

HUBUNGAN AKNE VULGARIS DENGAN CITRA TUBUH REMAJA DI DESA LONAM KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

Umi Qonnayda^{1*}, Titin Sutini^{2*}

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

*cece_titin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi salah satunya perubahan fisik. Akne vulgaris merupakan salah satu perubahan fisik yang terjadi pada masa ini. Akne vulgaris dapat menyebabkan rasa ketidakpuasan terhadap tubuh remaja. Citra tubuh merupakan persepsi seseorang mengenai tubuhnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan besar sampel sebanyak 42 responden di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Hasil penelitian menggunakan uji statistik chi square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian terdapat hubungan antara akne vulgaris dengan citra tubuh remaja dengan p-value sebesar 0,016 ($\alpha < 0,05$). Saran peneliti diharapkan remaja meningkatkan perawatan personal hygiene untuk mencegah terjadinya akne vulgaris sebagai salah satu yang berkontribusi dalam membentuk citra tubuh pada remaja.

Kata Kunci : Remaja, Akne vulgaris, Citra Tubuh

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. During this period, many changes occur, one of which is physical changes. Acne vulgaris is one of the physical changes in the period of adolescence. Acne vulgaris can cause the dissatisfaction feelings towards adolescent's body. Body image is a person's perception of his body. The purpose of this study was to investigate the correlation between body image of adolescents in Desa Lonam, Sambas Regency, West Kalimantan. The method of the research was cross sectional with 42 respondents in the area of Desa Lonam, Sambas Regency, West Kalimantan. The researcher used total sampling as the method of data collection. The results of the study used the chi square statistical test with a significance limit of $\alpha = 0.05$. The result showed a correlation between acne vulgaris and body image of adolescents with a p-value of 0.016 ($\alpha < 0.05$). The researcher suggests the adolescents to enhance their personal hygiene treatment in order to prevent acne vulgaris as it contributes in forming the body image of adolescents.

Keyword : Adolescent, Acne vulgaris, Body image

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa yang terjadi pada usia antara 11-20 tahun (Kyle & Carman, 2014). Menurut Gunarsih (2009) dalam Hartanto (2012) menyatakan bahwa remaja berasal dari bahasa latin *adolescent* dengan arti *to grow* atau *grow maturity*.

Ada beberapa pendapat mengenai rentang usia remaja. Menurut WHO, 10-19 tahun adalah usia remaja. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah individu dalam rentang usia 10-18 tahun. Di sisi lain Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

menyatakan bahwa remaja adalah seseorang yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Khotimah (2019), berpendapat bahwa remaja dibagi berdasarkan penggolongan usia yaitu masa remaja awal pada usia 10-12 tahun, masa remaja tengah pada usia 13-15 tahun dan masa remaja akhir 16-19 tahun. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Batubara (2010) dari Departemen Ilmu Kesehatan Anak RS Dr. Cipto Mangkurusumo bahwa ada tiga fase remaja yaitu remaja awal (*early adolescent*) dengan rentang usia 12-14 tahun, fase pertengahan (*middle adolescent*) rentang usia 15-17 tahun dan fase

remaja akhir (*late adolescent*) dengan dimulai pada usia 18 tahun.

Prevalensi remaja diperkirakan mencapai 16% atau 1,2 miliar dari populasi dunia dengan rentang usia 10-19 tahun (Unicef, 2019). Di Indonesia menurut Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015 menyebutkan bahwa 16,6% atau 42.061,2 juta dari total penduduk Indonesia adalah mereka yang berusia 15-24 tahun (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2017). Sedangkan untuk provinsi Kalimantan Barat tahun 2019, penduduk yang berusia 10-19 tahun berjumlah 1.024.648 dengan sebaran laki-laki sebanyak 526.367 dan perempuan 498.281 jiwa (Data Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat, 2019).

Pada masa ini banyak perubahan yang akan dialami remaja seperti perubahan fisik, peningkatan emosi dan sosial. Putro (2017) menyatakan bahwa perubahan fisik dapat terjadi baik internal maupun eksternal. Perubahan fisik internal meliputi sistem sirkulasi, hormonal, pencernaan dan sistem respirasi, sedangkan perubahan fisik eksternal meliputi tinggi badan dan berat badan. Peningkatan emosi yang terjadi pada masa remaja merupakan hasil dari perubahan fisik yaitu hormon dan merupakan tanda remaja dalam kondisi yang berbeda dari masa sebelumnya. Banyak tuntutan yang harus dilakukan remaja seperti mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Begitu juga pada sosial, di fase ini remaja mulai berhubungan dengan lawan jenis dan orang dewasa (Putro, 2017).

Perubahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat menjadi masalah jika remaja tidak bisa menanganinya seperti keluhan mengenai penampilan fisik. Kyle dan Carman (2014) menyebutkan bahwa permasalahan fisik remaja dapat muncul karena pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan yang drastis dalam ukuran dan proporsi tubuh. Selain itu remaja sedang menjalani fase pubertas, dimana peningkatan sekresi hormon seperti estrogen, progesteron, androgen dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya jerawat (akne vulgaris) (Hartanto, 2012). Masalah yang dialami remaja tersebut berdampak pada psikologis

seperti kurangnya rasa percaya diri, malu, kecemasan bahkan takut (Lema dkk., 2019).

Akne vulgaris atau yang dikenal dengan jerawat merupakan masalah umum yang banyak dialami semua orang, termasuk remaja. Akne vulgaris ini biasanya mulai muncul pada pubertas. Prevalensi akne vulgaris di dunia mempengaruhi 9,4% populasi global sehingga akne vulgaris menjadi penyakit umum ke-8 didunia (Permatasari dan Ratnawati, 2019). Hay (2012) dan John (2013) dalam Widiawaty (2018) menyatakan bahwa akne vulgaris merupakan penyakit kulit terbanyak ke-3 didunia setelah dermatitis dan psoriasis. Di Asia Tenggara ada 40-80% kasus akne vulgaris (Afriyanti, 2015). Menurut kelompok studi Dermatologi Kosmetik Indonesia PERDOSKI (2013) dalam Permatasari dan Ratnawati (2019) menyebutkan akne vulgaris menjadi penyakit terbanyak urutan ketiga dari jumlah pengunjung di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di RS maupun klinik kulit. Departemen Ilmu Kesehatan dan Kelamin FKUI/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo mengungkapkan terdapat 95-100% laki-laki dan 83-85% perempuan dengan usia 16-17 tahun menderita akne vulgaris sedangkan 12% perempuan dan 3% laki-laki pada dewasa (Rahmawati, 2017 dalam Permatasari dan Ratnawati, 2019). Kejadian akne vulgaris tahun 2010 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU dr. Soedarso di Kalimantan Barat sebanyak 3,6%, pasien laki-laki sebanyak 41,46% dan perempuan sebanyak 58,54% (Pujiastuti, 2012).

Tarigan dkk. (2017) juga berpendapat sekitar 85% orang mengalami akne vulgaris dan terbanyak pada usia muda yaitu 14-17 tahun pada remaja perempuan dan usia 16-19 tahun pada remaja laki-laki. Kyle dan Carman (2014) juga menyatakan angka kejadian akne vulgaris pada remaja sekitar 50- 85% dengan usia antara 12 dan 16 tahun. Nurfitri dkk. (2017), dalam penelitiannya juga berpendapat biasanya akne vulgaris ini mulai muncul pada usia 12-15 tahun dan akan mencapai puncaknya pada usia 17-21 tahun. Hal ini juga diungkapkan Cunliff dalam Wasitaatmadja (2018) bahwa pubertas atau prapubertas (12-15

tahun) adalah waktu dimulainya akne vulgaris, remaja di usia 13-19 tahun hampir semua mengalami ini dan akan mencapai puncaknya pada usia 17-21 tahun.

Secara umum akne vulgaris ini lebih banyak muncul di wajah, namun kemungkinan muncul di bagian tubuh lain dapat terjadi seperti dada dan punggung (Kyle dan Carman, 2014). Penyebab timbulnya akne vulgaris bervariasi. Seperti pengaruh hormon, makanan, kebersihan diri, hingga pemakaian kosmetik. Perubahan hormon, sekresi sebum yang berlebihan dapat menjadi pemicu munculnya akne ini. Hal ini juga diungkapkan oleh Divisi Kosmetika Medik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr.Sostomo Surabaya pada tahun 2008 sampai 2010 bahwa hormon menjadi faktor penyebab timbulnya akne vulgaris pada pasien sebesar 55,6% (Ayudianti dan Indramaya, 2014). Gambaran yang terlihat pada akne vulgaris diantaranya bintik hitam, bintik putih, nodul (Rosdhal dan Kowalski, 2017). Hal serupa juga dikemukakan oleh Wasitaadmaja dkk, (2010) dan Zaenglein (2008) dalam Alifruqon (2016) bahwa gambaran yang biasa muncul pada akne vulgaris yaitu berupa komedo, papula, pustula, nodul (Wasitaadmaja dkk, 2010, Zaenglein, 2008 dalam Alifruqon, 2016).

Afriyanti (2015) menyebutkan bahwa akne vulgaris dapat diatasi dengan farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yang digunakan dapat berupa topikal maupun sistemik. Topikal biasanya untuk mencegah pembentukan komedo, peradangan dan mempercepat penyembuhan lesi. Kandungan dalam obat topikal ini yaitu antibiotik topikal seperti eritromycin dan clindamycin yang dapat mengurangi jumlah bakteri. Sistemik untuk mengurangi reaksi radang, mempengaruhi hormon dan menekan produksi sebum. Pada terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan mencuci muka dengan sabun pH netral, menggunakan pelembab non-komedogenik (Purwati dan Sulastri, 2019).

Akne vulgaris ini sering kali dianggap sebagai masalah biasa oleh masyarakat, namun memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan seseorang, khususnya remaja yang mulai peduli terhadap tampilan tubuhnya. Hal tersebut juga dikemukakan Fithriyana (2019), bahwa munculnya jerawat menjadi kesadaran mengenai pentingnya penampilan diri di lingkungan sosial yang akan mempengaruhi konsep diri. Mereka yang menderita akne vulgaris akan menjadi minder, takut di *bully*, cemas, depresi hingga mengisolasi diri karena tidak ingin wajah mereka dilihat oleh orang lain jika sudah sampai pada derajat berat. Hal ini juga disampaikan oleh Ayudianti dan Indramaya (2014) bahwa akne vulgaris tidak hanya berdampak pada fisik seseorang namun juga psikologis seperti rasa cemas, depresi hingga bunuh diri. Agustin dkk. (2018), juga berpendapat bahwa akne vulgaris dapat menimbulkan krisis percaya diri pada remaja. Keliat (2015), menyatakan remaja yang berjerawat memiliki masalah berkaitan dengan harga diri, citra tubuh serta ideal diri (dalam Agustin dkk, 2018). Citra tubuh adalah sikap seseorang yang disadari maupun tidak seperti perasaan masa lalu dan sekarang mengenai ukuran dan tampilan (Kumala, 2018). Citra tubuh berpengaruh cukup besar terhadap perilaku seseorang dalam bertingkah laku (Banon dkk., 2009 dalam Agustin dkk 2018). Prihaningtyas (2013) dalam Kumala (2018), membagi dua klasifikasi citra tubuh yaitu citra tubuh positif dan negatif. Citra tubuh positif adalah bila individu merasa nyaman, puas terhadap diri dan percaya pada diri mengenai bentuk tubuhnya. Sedangkan citra diri negatif bila individu merasa malu terhadap diri sendiri, merasa tubuhnya tidak menarik dan tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya. Citra tubuh negatif disebabkan adanya ketidakpuasan remaja terhadap dirinya. Rasa tidak puas ini dimulai saat remaja memperhatikan fisiknya tidak sesuai dengan yang diharapkan (Agustin dkk., 2018). Hal ini yang terjadi pada remaja yang mengalami akne vulgaris.

Dalam penelitian yang dilakukan Norita dan Malfasari pada tahun 2017 di SMK PGRI Pekanbaru didapatkan dari 183 responden yang berjerawat 90 responden (49,2%) memiliki citra diri negatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk., tahun 2018 di SMK Bhakti Persada Kendal mengenai gambaran diri, citra tubuh dan ideal diri remaja putri berjerawat menunjukkan bahwa remaja berjerawat yang tidak melakukan perawatan memiliki citra tubuh negatif.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti berupa pernyataan dalam *google form* pada 16 remaja yang mengalami akne vulgaris di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, peneliti menemukan 10 remaja merasa tidak puas dengan bentuk dan kondisi wajahnya saat ini. 12 remaja merasa akne vulgaris di wajah mereka membuat penampilannya tidak menarik. 12 remaja merasa malu memiliki jerawat di wajahnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan belum pernah dilakukan penelitian di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Waktu penelitian ini pada bulan Juni-Juli 2020 di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami akne vulgaris di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dan sampel pada penelitian ini berjumlah 42 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang berisi kode responden, jenis kelamin, umur, nomor *handphone* dan tingkat akne vulgaris. Analisis data menggunakan

analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL

Hasil uji analisa univariat

Tujuan analisa data adalah menjelaskan karakteristik tiap-tiap variabel yang diteliti. Analisa univariat dalam penelitian ini menggambarkan distribusi berdasarkan jenis kelamin, usia, akne vulgaris dan citra tubuh.

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Remaja (n=46)

Variable	Mean	Median	SD	Max-min	CI 95%
Usia	15.90	16.00	1.42	12-18	16.35

Berdasarkan data diatas tersebut didapatkan bahwa rata-rata umur remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat adalah 15,90 tahun, dengan variasi 1,428 tahun. Usia termuda remaja adalah 12 tahun dan usia tertua 18 tahun. Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata usia remaja berada diantara 15,46 tahun sampai dengan 16,35 tahun. (Tabel 1).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Akne Vulgaris, Citra Tubuh Remaja (n=46)

Variable	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	42.9
Perempuan	24	57.1
Anke vulgaris		
Ringan	25	59.5
Sedang	17	40.5
Citra tubuh	23	54.8
Negative positif	19	45.5

Distribusi akne vulgaris, jumlah responden dengan akne vulgaris terbanyak adalah tingkat ringan sebanyak 25 orang (59,5%). Distribusi citra tubuh, mayoritas jumlah citra tubuh terbanyak adalah negatif sebanyak 23 orang (54,8%). (Tabel 2)

Tabel 3.
Hubungan Akne Vulgaris dengan Citra Tubuh Remaja (n=46)

Anke Vulgaris	Citra tubuh		OR (95% CI)	P
	Negarif	Positif		
Ringan	18 (72.0)	7 (28.0)	6.171 (1.583-	0.016
Sedang	5 (29.4)	12 (70.6)	24.054)	
Berat	23 (54.8)	19 (45.2)		

Berdasarkan data diatas menjelaskan hasil analisa hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh remaja diperoleh sebanyak 18 remaja (72,0%) dengan tingkat akne vulgaris ringan mengalami citra tubuh negatif, sementara remaja dengan tingkat akne vulgaris ringan yang mengalami citra tubuh positif sebanyak 7 orang (28,0%). Sedangkan remaja dengan tingkat akne vulgaris sedang ada 5 orang (29,4%) dengan citra tubuh negatif, sementara remaja dengan tingkat akne vulgaris sedang yang memiliki citra tubuh positif sebanyak 12 orang (70,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,016$ ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akne vulgaris dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) = 6,171, artinya remaja dengan tingkat akne vulgaris sedang berisiko 6,171 kali mengalami citra tubuh positif dibandingkan dengan remaja dengan tingkat akne vulgaris ringan. (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Karakteristik usia responden Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata usia remaja adalah 15,90 tahun dengan usia termuda 12 tahun dan usia tertua 18 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rosdhal dan Kowalski (2017) yang menyatakan bahwa sekitar 85% populasi dengan usia antara 12 dan 25 tahun menderita akne vulgaris. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wasitaatmadja (2018) yang menyatakan bahwa usia insiden terjadinya akne pada laki-laki di usia 16- 19 tahun dan usia 14-17 tahun pada wanita.

Rosdhal dan Kowalski (2017) menyatakan hal ini disebabkan karena adanya perubahan hormon selama pubertas, disertai seksresi sebum yang berlebih yang menjadi

penyebab dari timbulnya akne. Yuindarto (2009) dalam Manarisip et. al. (2015) dalam Norita dan Malfasari (2017) menyebutkan suatu hormon yang berperan aktif dalam merangsang tubuh untuk melakukan perubahan yaitu hormon androgen. Hormon ini akan meningkat dan mencapai puncak pada usia 18-20 tahun. Akibat dari peningkatan hormon ini di dalam darah menyebabkan terjadinya hiperplasia dan hipertrofi glandula sebacea yang memicu timbulnya akne vulgaris. Selain itu, pada usia remaja biasanya mereka sangat memperhatikan dan memperbaiki penampilannya terutama kritikan terhadap penampilan karena hal tersebut merupakan penentu identitasnya (Kumala, 2018)

Karakteristik jenis kelamin responden Berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini responden terbanyak adalah perempuan. Karena dari jumlah responden pada penelitian ini lebih banyak perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayudianti dan Indramaya (2014) menyebutkan penderita akne vulgaris didominasi perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibawa dan Winaya (2019) bahwa penderita akne vulgaris terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 47 orang (71,2%) dibanding laki-laki sebanyak 19 orang (28,8%).

Hal ini disebabkan perempuan lebih memperhatikan penampilan dan keparahan akne vulgaris pada perempuan mencapai puncaknya lebih dini dibanding laki-laki (Wibawa dan Winaya, 2019). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Charles dan Kerr dalam Grogan (1999) dalam Alidia (2018), banyak perempuan tidak puas dengan citra tubuh mereka sehingga citra tubuh negatif ini yang mendorong perempuan untuk memperbaiki penampilannya (Alidia, 2018). Selain itu, pada perempuan faktor pencetus terbanyak timbulnya akne vulgaris ini adalah hormonal (89%) dan kosmetik (89,1%) sedangkan pada laki-laki makanan 23,2%) dan stress (23,9%) (Ayudianti dan Indramaya, 2014). Pada perempuan faktor hormonal berhubungan dengan siklus menstruasi dan banyak yang mengeluh bahwa akne vulgaris

kadang muncul sebelum atau sesudah menstruasi.

Penelitian dilakukan oleh Widiawaty, dkk. (2018) juga menyebutkan akne vulgaris tingkat ringan merupakan yang paling dominan yaitu sebanyak 27 responden (60,24%). Pada masa remaja, kejadian akne vulgaris ini mulai muncul dan pada saat ini terjadi peningkatan hormon androgen dalam pembuluh darah yang menyebabkan kelenjar sebacea yang berperan dalam pembentukan akne ini mengalami hipertrofi dan hiperplasia. Selain itu, *Propionibacterium Acnes (P.acnes)* yang ikut mengalami peningkatan jumlah pada wajah dan pipi. Komedo dirangsang oleh *P. Acnes* dan menyebabkan ruptur komedo yang memulai inflamasi dengan menghasilkan suatu substansi (Sutanto, 2013 dan Sampelan, dkk., 2017 dalam Nurfitri dkk, 2017).

Karakteristik citra tubuh responden Citra tubuh merupakan pandangan seseorang mengenai penampilan badannya di hadapan orang lain (Chaplin, 2000 dalam Samosir dan Sawitri, 2015). Pada individu, citra tubuh berperan penting dalam mengevaluasi diri sendiri (Kumala, 2018). Pada usia remaja, mereka cenderung merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya (McNicholas, 2012 dalam Kumala, 2018). Kumala (2018) juga menyatakan bahwa hal tersebut dapat menjadi penyebab banyaknya responden yang memiliki citra tubuh negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 23 remaja (54,8%) yang memiliki citra tubuh negatif. Pada masa remaja ini banyak perubahan yang terjadi salah satunya perubahan fisik. Akne vulgaris merupakan salah satu perubahan fisik yang jelas. Seseorang yang mengalami akne vulgaris sering mengalami masalah yang berkaitan dengan citra diri, harga diri, keyakinan pada diri sendiri, kemurungan dan pergaulan sosial (Norita dan Malfasari, 2017). Remaja yang berjerawat biasanya membandingkan dirinya dengan temannya yang tidak berjerawat, hal tersebut yang dapat menyebabkan timbulnya rasa malu dan rendah diri. Jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap munculnya jerawat, akan membentuk

citra tubuh yang positif begitu juga sebaliknya. Norita dan Malfasari (2017)

Hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil analisa dengan *chi-square* pada penelitian ini diperoleh *p-value* = 0,016 ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akne vulgaris dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan tingkat akne vulgaris ringan mayoritas memiliki citra tubuh negatif. Hal ini disebabkan mekanisme coping yang baik (adaptif) dapat dimiliki jika remaja dengan akne vulgaris berperilaku positif terhadap tubuhnya seperti menerima keadaan yang sedang mereka alami. Selain itu, remaja dapat melakukan salah satu mekanisme coping yang berpusat pada masalah yaitu kompromi. Kompromi adalah mengubah keadaan secara hati-hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat, teman sebaya atau bekerja sama dengan mereka (Maryam, 2017) . Pada remaja yang menderita akne vulgaris dapat meminta bantuan kepada keluarga serta pelayanan kesehatan yang tersedia untuk mengatasi masalah yang sedang mereka alami.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : Rata-rata usia remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat adalah 15,90 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat akne vulgaris terbanyak adalah tingkat ringan. Distribusi frekuensi berdasarkan citra tubuh terbanyak adalah remaja yang memiliki citra tubuh negatif. Ada hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh remaja di Desa Lonam Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dengan *p-value* = 0,016 ($\alpha < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: remaja yang memiliki jerawat memberi kesan negatif terhadap dirinya. Sedangkan pada remaja dengan tingkat akne vulgaris sedang, mayoritas memiliki citra tubuh positif. Hal ini dikarenakan remaja yang berjerawat tetap merasa percaya diri, tidak terpengaruh pada keadaan fisiknya dan memiliki mekanisme coping yang baik sehingga jerawat dianggap bukan masalah yang besar (Norita dan Malfasari, 2017)

Bagi remaja Diharapkan remaja meningkatkan perawatan *personal hygiene* untuk mencegah terjadinya akne vulgaris sebagai salah satu yang berkontribusi dalam membentuk citra tubuh pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini dapat dilanjutkan kembali dengan melibatkan populasi dan sampel yang lebih luas untuk melihat hubungan akne vulgaris dengan citra tubuh dalam lingkup lebih luas sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan. Untuk penelitian lebih lanjut dapat menambahkan atau memperhatikan faktor lain seperti lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti R., N. (2015). Akne vulgaris pada remaja. *J Majority*, 4(6), 102-109
- Agustin dkk. (2018). Gambaran harga diri, citra tubuh dan ideal diri remaja putri berjerawat. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 8-12
- Alidia F. (2018). Body image siswa ditinjau dari gender. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 79-92
- Alifruqon I., T. (2016). *Hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan konsumsi produk susu pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*. Naskah Publikasi. Universitas Tanjungpura Pontianak
- Amalia A., dan Sulistiyowati. (2019). Efektifitas kulit pisang terhadap acne vulgaris. *E-ISSN*, 10(1), 1- 6
- Ayudianti P., dan Indramaya D., M. (2014). Studi retrospektif: faktor pencetus akne vulgaris. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*, 26(1), 41-47
- Azhar I., M. (2017). *Hubungan tingkat dukungan teman sebaya terhadap citra tubuh remaja dengan obesitas Di SMA Negeri 11 Jakarta Timur Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Batubara J., R., L. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29
- Brief. (2017). Ringkasan studi: Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. Lembaga Demografi FEB UI: Indonesia
- Data Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat. (2019). Menurut umur.
- Deliana R., dkk. (2019). Hubungan indeks massa tubuh dengan akne vulgaris pada siswasiswi SMA Negeri 7 Medan. *CDK-275*, 46(4), 253-255
- Desi A., F. (2016). *Pengaruh citra tubuh terhadap keyakinan kemampuan diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fithriyana R. (2019). Hubungan kejadian acne vulgaris pada kepercayaan diri pada Siswi Kelas XI di SMAN 2 Bangkinang Kota. *Jurnal Ners Universitas Pahlwan*, 3(1), 7-12
- Hartanto W., H. (2012). *Faktor yang berhubungan dengan timbulnya jerawat pada remaja putri tingkat I AKPER Hang Tuah Jakarta Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Hasan S., H., dkk. (2015). Hubungan pola makan dengan kejadian acne vulgaris pada mahasiswa semester V (Lima) di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kep)*, 3(1), 1-8
- Hidayat A. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Ichsan B., dan Muhlisin A. (2008). Aspek psikiatri acne vulgaris. *Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697*, 1(3), 143-146
- Khotimah Y., H. (2019). *Hubungan antara disminore dengan aktivitas belajar pada Mahasiswa PSIK-FIK-UMJ Di Cempaka Putih Tahun 2019*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kumala H., A. (2018). *Hubungan citra tubuh dengan status gizi remaja di MTS Tanwirul Qulub Jakarta Selatan Tahun 2018*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Kyle T., dan Carman S. (2014) . *Buku ajar keperawatan pediatri edisi 2 volume 2 alih bahasa Devi Yulianti*. Jakarta: EGC
- Lema E., R., M., dkk. (2019). Gambaran konsep diri remaja putri dengan acne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. *Psyciatry Nursing Journal*, 1(1), 1-7
- Marwati E., A., U. (2019). *Gambaran citra tubuh (body image) remaja putri yang mengalami jerawat (acne vulgaris)*. Karya tulis ilmiah. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Maryam S. (2017). Strategi coping: teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Mattapa*, 1(2), 101-107
- Norita dan Malfasari E. (2017). Hubungan antara jerawat (akne vulgaris) dengan citra diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 612
- Novieastari E., dkk. (2020). *Dasar-dasar keperawatan vol.2 Ed. 9*. Elsevier : Singapore.
- Nurfitri D., N., dkk. (2017). Hubungan derajat akne vulgaris dengan kepercayaan mahasiswi wanita FK Unisba. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 3(2), 32-39
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan:pendekatan praktis edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika
- Permatasari K., D., dan Ratnawati D. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsep diri remaja yang mengalami acne vulgaris di SMA Negeri 8 Kota Bogor. *Jurnal JKFT: Universitas Tangerang*, 4(1), 21-28
- Pujiastuti D., S. (2012). *Hubungan antara waktu tidur malam dengan terjadinya akne vulgaris Di RSU DR. Soedarso Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak
- Purwati N., H., dan Sulastri T. (2019). *Tinjauan elsevier keperawatan anak. Edisi 1*. Singapore: Elsevier
- Pusparini dkk. (2013). Studi kualitatif persepsi citra tubuh remaja yang kurus dan gemuk serta upaya untuk mencapai tubuh ideal pada Siswi SMA Negeri 1 Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 15-28
- Putro K., Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32
- Rosdhal C., B., dan Kowalski M., T. (2017) . *Buku ajar keperawatan dasar: keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC
- Samosir D.,T. dan Sawitri D., R. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan pengungkapan diri pada remaja awal kelas VII. *Jurnal Empati*, 2(2), 14-19
- Tarigan dkk. (2017). Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan siswa-siswi SMA Negeri 1 Kabanjahe terhadap acne vulgaris Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 1(2), 100-103
- Unicef. (2019). Adolescent Demographics.
- Wasitaatmadja S., M. (2018). *Kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia: akne*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Wibawa I., G., A., E. dan Winanya K., K. (2019). Karakteristik penderita acne vulgaris di Rumah Sakit Umum (RSU) Indera Denpasar
- Widiawaty A., dkk. (2018). Hubungan derajat akne vulgaris dengan kepatuhan pengobatan pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JIK*, 12(1), 25-31

